

**PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN TUNGGAL**

ID Proposal: c5331bf4-7f97-4b0b-8ee8-938c5925a5c1  
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 1 tahun

**1. IDENTITAS PENELITIAN**

**A. JUDUL PENELITIAN**

FITUR-FITUR SIGNIFIKAN PADA SISTEM MORFOLOGIS BAHASA BAWEAN DALAM IDENTITASNYA SEBAGAI BUDAYA HIBRIDA

**B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU**

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Menengah)	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Pembudayaan nilai-nilai karakter utama	Sastra (dan Bahasa) Daerah (Jawa, Sunda, Batak Dll)

**C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN**

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dosen Pemula	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	3	1

**2. IDENTITAS PENGUSUL**

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
ADI SUTRISNO Ketua Pengusul	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris		6101504	0
SRI ANDAYANI S.S., M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris	Koordinator Observasi dan Wawancara, tabulasi data, analisis data, dan penulisan artikel jurnal	6102905	0
INDRA TJAHYADI S.S., M.Hum Anggota Pengusul	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris	Observasi dan Wawancara, tabulasi data, analisis data, dan penulisan buku	6664610	0

2					
---	--	--	--	--	--

### 3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

### 4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

#### Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian ( <i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i> )	Keterangan ( <i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i> )
1	Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-6	Accepted	Metathesis

#### Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian ( <i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i> )	Keterangan ( <i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i> )
1	Buku referensi	Terbit ber ISBN	Pagan Press

### 5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

**Total RAB 1 Tahun Rp. 19,824,000**

**Tahun 1 Total Rp. 19,824,000**

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,500,000	1,500,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	300,000	600,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	2	900,000	1,800,000
Bahan	ATK	Paket	1	2,054,000	2,054,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	200,000	200,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	5,600,000	5,600,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	300,000	600,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	3	80,000	240,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	4	150,000	600,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	4	610,000	2,440,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	9	410,000	3,690,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	20	25,000	500,000

## 6. HASIL PENELITIAN

**A. RINGKASAN:** Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Pulau Bawean adalah sebuah pulau kecil yang berada di perairan lepas Laut Jawa. Letaknya di utara Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Madura. Secara administratif, Pulau Bawean adalah bagian dari Kabupaten Gresik. Pulau ini tidak memiliki penduduk asli. Penduduk pulau ini bercampur antara para perantau yang berasal dari Madura, Jawa, Bugis, Melayu, Kalimantan, dan lain-lain. Percampuran penduduk dari berbagai kelompok etnis tersebut menyebabkan terjadinya percampuran budaya. Begitu pula bahasanya. Bawean tidak memiliki bahasa asli. Bahasanya merupakan percampuran dari bahasa Madura, Jawa, Bugis, Melayu, dan lain-lain. Berkembang di tengah-tengah budaya hibrida, membuat bahasa Bawean memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini membedakan bahasa Bawean dengan bahasa Madura sebagai asal mayoritas kosakatanya atau bahkan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa lokal mayoritas penduduk Kabupaten Gresik. Keunikan yang dimiliki bahasa Bawean bukan hanya sebatas pada kosakata yang digunakan. Sistem morfologisnya juga menarik untuk diteliti. Mayoritas bahasa Bawean berasal dari bahasa Madura, namun sistem morfologi yang mencakup afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2008:25) berbeda dengan bahasa Madura ataupun bahasa Jawa. Sistem morfologis yang akan diteliti pada Penelitian Dosen Pemula ini terutama akan dititik beratkan pada proses pembentukan kata melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Dua hal tersebut menjadi dua fitur morfologis yang paling signifikan pada bahasa Bawean.

Penelitian deskriptif kualitatif Morfologi ini bertujuan mendeskripsikan fenomena morfologis bahasa Bawean yang berkembang pada kebudayaan hibrida masyarakat Bawean. terutama pada proses afiksasi dan reduplikasinya. Data berupa kumpulan kata kompleks hasil bentukan melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Data leksikal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada penutur asli bahasa Bawean di wilayah tutur aslinya. Teknik rekam dan catat digunakan pada kedua metode pengumpulan data ini, yaitu metode simak dan cakap (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, data yang didapatkan dianalisis dengan metode agih (Sudaryanto, 2015) dengan melalui pendekatan teori Morfologi, khususnya tentang afiksasi dan reduplikasi.

Penelitian ini memiliki target disusunnya buku morfologi bahasa Bawean agar dokumentasi bahasa khususnya di bidang Morfologi bahasa lokal lebih banyak didapatkan, untuk menjadi rujukan bagi para peneliti bahasa lokal selanjutnya, terutama bahasa Bawean. Publikasi artikel jurnal nasional juga menjadi target luaran dalam penelitian ini. Tingkat Kesiapan Teknologi pada penelitian ini berada pada level 2.

Hasil penelitian ini adalah bahasa Bawean memiliki tiga fitur signifikan dalam proses pembentukan katanya, yaitu Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. Pada proses Afiksasi, bahasa Bawean mengenal 12 prefiks produktif, yaitu {N-, a-, ma-, ta-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-, dan èka-} dan 2 prefiks tak produktif, yaitu {pè-, par-}; 5 sufiks, yaitu {-a, -na, -an, -aken, and -è}; 5 infiks, yaitu {-al-, -ar-, -èr-, -èn-, -om-}; dan 19 konfiks, yaitu {N--è, N--aken, N--an, N--na, a--aken, a--an, è--è, èka-- è, è--aken, ma--aken, ma--è, ka--an, ka--è, ka--aken, sa--an, pa--an, paN--na, pa--aken, nga--è}. Pada proses Reduplikasi, bahasa Bawean mengenal empat bentuk, yaitu 1) Reduplikasi Suku Awal tanpa Variasi Bunyi, 2) Reduplikasi Suku Awal dengan Variasi Bunyi, 3) Reduplikasi Utuh, 4) Pseudo-Reduplikasi. Sedangkan pada proses Komposisi, didapatkan Komposisi Setara dan Komposisi Tak Setara.

**B. KATA KUNCI:** Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

fitur-fitur signifikan, Morfologi, bahasa Bawean, identitas, budaya hibrida

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

**C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

**C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Secara umum, proses pembentukan kata pada bahasa Bawean, tidak dapat terlepas dari proses pembentukan kata pada bahasa Madura sebagai bahasa induknya. Ada tiga proses pembentukan kata yang sering digunakan pada bahasa Madura begitu juga pada bahasa Bawean, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi<sup>1</sup>. Afiksasi adalah menggabungkan morfem bebas dan morfem terikat<sup>2</sup>. Dalam hal ini morfem terikat berupa afiks atau imbuhan yang dilekatkan pada morfem dasarnya. Afiks dapat berupa prefix jika penggabungan morfem terikat tersebut dilekatkan di depan morfem bebasnya; sufiks jika morfem terikat digabungkan di belakang morfem bebasnya, infiks jika morfem terikat disisipkan di dalam morfem bebasnya; dan konfiks jika morfem terikat dilekatkan di depan sekaligus di belakang morfem bebasnya. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasarnya. Bentuk dasar pada proses reduplikasi biasanya berupa morfem bebas. Sedangkan, Komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas lainnya. Secara lebih terperinci, proses pembentukan kata yang sering digunakan pada bahasa Bawean dipaparkan pada subbab-subbab berikut ini.

## 5.1 AFIKSASI

Afiksasi<sup>3</sup> adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar sebuah kata yang berupa morfem bebas. Afiks ini merupakan morfem terikat pada kata hasil bentukan karena afiks tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada bentuk dasarnya. Karena afiks selalu bersifat tambahan maka afiks sering juga disebut imbuhan. Jadi afiksasi juga bermakna sebagai pengimbuhan. Afiksasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: 1) Prefiksasi: penambahan afiks berupa prefix atau awalan; 2) Sufiksasi: penambahan afiks berupa sufiks atau akhiran; 3) Infiksasi: penambahan afiks berupa infiks atau sisipan; dan 4) Konfiksasi: penambahan afiks berupa konfiks atau kombinasi prefix dan sufiks, yang ditambahkan secara bersama-sama. Proses afiksasi ini menghasilkan kata bentukan baru yang berupa kata kompleks. Afiksasi dapat menyebabkan perubahan pada kelas kata dari bentuk dasarnya, begitu juga perubahan pada makna gramatikalnya. Namun, tidak seluruh proses afiksasi dapat mengubah kelas kata pada kata bentukannya. Ada juga kelas kata yang tidak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya menjadi bentuk kompleksnya.

### 5.1.1 Prefiksasi atau Penambahan Prefiks/Awalan

Ada 12 prefiks/awalan yang digunakan pada bahasa Bawean. Jenis tambahan prefiks atau awalan yang dilekatkan di depan bentuk dasarnya adalah sebagai berikut: {N-, a-, ma-, ta-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-, dan èka-}; 2 prefiks yang kurang produktif {pè-, par-}. Jenis prefiks, bentuk dasar, fungsi dan makna gramatikal yang disebabkan akibat proses pengimbuhan ini dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Prefiks/Awalan {N-}

Prefiks Nasal {N-} yang dilekatkan pada bentuk dasarnya memiliki beberapa 4 variasi bunyi atau alomorf yaitu {m-}, {n-}, {ng-}, dan {ny-}. Variasi bunyi prefiks ini terjadi karena peluluhan bunyi awal bentuk dasar. Perubahan bunyi morfem ini bersifat homorgan yaitu antara variasi morfem dan bunyi awal bentuk dasar adalah satu daerah artikulasi. Prefiks {N-} akan menjadi {m-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [p dan b], akan menjadi {n-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [t dan d], akan menjadi {ng-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [k dan g] dan bunyi vokal, dan akan menjadi {ny-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [c dan s]. Prefiks {N-} dapat dilekatkan pada bentuk dasar berupa:

##### a) Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina adalah sebagai berikut:

#### 1. Menjadi Verba Transitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah mempergunakan atau melakukan sesuatu dengan yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

kapa'	>	ngapa'	'mengapak'
soroy	>	nyoroy	'menyisir'
arè'	>	ngarè'	'menyabit'

#### 2. Menjadi Verba Intransitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

##### a. Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan.

contoh:

toking	>	nokang	'bekerja sebagai tukang'
koli	>	ngoli	'bekerja sebagai kuli'
sopir	>	nyopir	'bekerja sebagai sopir'

- b. Menghasilkan atau mengeluarkan sesuatu.

contoh:

okos	>	ngokos	'berasap'
ota	>	ngota	'muntah'
karatap	>	ngaratap	'bergemeretap'

### 3. Menjadi Adjektiva

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memiliki sifat seperti yang disebut pada bentuk dasar  
contoh:

kaju	>	ngaju	'bersifat seperti batu'
kapal	>	ngapal	'keras seperti kapal'
beddhi	>	meddhi	'bersifat seperti pasir'

### b) Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba adalah sebagai berikut:

#### 1. Menjadi Verba Transitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar.

contoh:

potos	>	motos	'memutus'
kèrèm	>	ngèrèm	'mengirim'
tamen	>	namen	'menanam'
olok	>	ngolok	'memanggil'
cocco	>	nyocco	'menusuk'

#### 2. Menjadi Verba Intransitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar.

contoh:

pandi	>	mandi	'mandi'
kerrok	>	ngerrok	'mendengkur'
èlang	>	ngèlang	'menghilang'

### c) Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva adalah sebagai berikut:

#### 1. Menjadi Verba Intransitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

- a. Melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

potè	>	motè	'berpuasa mutih'
seppè	>	nyèppè	'bertapa'

- b. Menuju ke arah seperti yang disebutkan pada bentuk dasar

contoh:

pèngghir	>	mèngghir	'menepi'
tengnga	>	engnga	'menuju ke tengah'
sèssè	>	nyèssè	'menuju ke pinggir'

### d) Numeralia

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva adalah menjadi Verba Intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan kegiatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya

contoh:

satos	>	nyatos	'melakukan selamatan seratus hari'
-------	---	--------	------------------------------------

sebu > nyebu 'melakukan selamatan seribu hari'

2) Prefiks/Awalan {a-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {a-} adalah:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi Verba Intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. Mengerjakan sesuatu perbuatan

contoh:

adzen	>	aadzen	'beradzan'
sompa	>	asompa	'bersumpah'
salam	>	asalam	'bersalam'

2. Mempunyai atau memiliki

contoh:

èlmo	>	aèlmo	'berilmu'
nyama	>	anyama	'bernama'
jenggu'	>	ajenggu'	'berjenggot'

3. Mengeluarkan atau menghasilkan sesuatu

contoh:

sèyol	>	asèyol	'bersiul'
sowara	>	asowara	'bersuara'
copa	>	acopa	'meludah'

4. Melakukan atau membuat sesuatu

contoh:

tajhin	>	atajhin	'membuat bubur'
kolek	>	akolek	'membuat kolak'
sombejeng	>	asombejeng	'bersembahyang'

5. Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan

contoh:

sabe	>	asabe	'bertani'
berung	>	aberung	'membuka warung'
saka'	>	asaka'	'membajak sawah'

6. Memanggil atau menganggap seperti

contoh:

moso	>	amoso	'bermusuh'
toghelen	>	athoghelen	'bersaudara'
towan	>	atowan	'bertuan'

7. Melakukan kegiatan seperti bentuk dasar

contoh:

sakola	>	asakola	'bersekolah'
lajer	>	alajer	'berlayar'
dhegheng	>	adhegheng	'berlayar'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi Verba Intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. Melakukan Gerakan

contoh:

loncat	>	aloncat	'berloncat'
mesem	>	amesem	'tersenyum'
rangka'	>	arangka'	'merangkak'

2. Melakukan perbuatan

contoh:

pèlè	>	apèlè	'memilih'
cokor	>	acokor	'bercukur'
kemmor	>	akemor	'berkumur'

3. Melakukan perbuatan secara berbalasan

contoh:

tokar	>	atokar	'berkelahi'
tengker	>	atengker	'bertengkar'
kèkèt	>	akèkèt	'berkelahi'

4. sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan

contoh:

obe	>	aobe	'berubah'
obbher	>	aobbher	'terbakar'
care	>	acarè	'robek'

3) Prefiks/Awalan {ma-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {ma-} adalah:

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi Verba Transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melaksanakan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

kèrèm	>	makèrèm	'mengirimkan'
labu	>	malabu	'menjatuhkan'
tèdung	>	matèdung	'menidurkan'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah Menjadi Verba Transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

ancor	>	maancor	'menghancurkan'
copè'	>	macopè'	'menyempitkan'
pèrak	>	mapèrak	'menyenangkan'

4) Prefiks/Awalan {ta-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {ta-} adalah:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah tidak sengaja melakukan

contoh:

arè'	>	taarè'	'tersabit'
sandel	>	tasandel	'terpukul sandal'
landu'	>	talandu'	'tercangkul'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. tidak sengaja melakukan

contoh:

abes	>	taabes	'terlihat'
along	>	taalong	'terlempar'
bukkak	>	tabukkak	'terbuka'

2. dapat dilakukan

contoh:

dherdher	>	tadherdher	'terkejar'
jhei'	>	tajhei'	'terjahit'
moa'	>	tamoa'	'termuat'

5) Prefiks/Awalan {ka-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {ka-} adalah numeralia. Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

a. beranggota sejumlah orang seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

duwe'	>	kaduwe'	'berdua'
tello'	>	katello'	'bertiga'
sanga'	>	kasanga'	'bersembilan'

b. Membentuk bilangan tingkat

contoh:

duwe'	>	kaduwe'	'kedua'
tello'	>	katello'	'ketiga'
sanga'	>	kasanga'	'kesembilan'

6) Prefiks/Awalan {sa-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {sa-}

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah:

1. Menjadi Numeralia

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah satu.

contoh:

polo	>	sapolo	'sepuluh'
ratos	>	saratos	'seratus'
èbu	>	saèbu	'seribu'

2. Menjadi Adjektiva

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

a. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah seluruh atau satu.

contoh:

bengko	>	sabengko	'serumah'
dunynya	>	sadunynya	'sedunia'
tanian	>	satanian	'sehalaman'

b. sama dengan atau menyerupai.

contoh:

èson	>	saèson	'sesaya'
olo	>	saolo	'sekepala'
ghunong	>	saghunong	'segunung'

7) Prefiks/Awalan {pa-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {pa-}.

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

kèrèm	>	pakèrèm	'kirimkanlah'
tèdung	>	patèdung	'tidurkanlah'
jheghe	>	pajheghe	'bangunkanlah'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memerintahkan menjadikan sesuatu bersifat seperti bentuk dasar.

contoh:

manes	>	pamanes	'maniskanlah'
-------	---	---------	---------------

lempo	>	palempo	'gemukkanlah'
kènnè'	>	pakènnè'	'kecilkanlah'

c. Numeralia

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memerintahkan membagi sesuatu menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

duwe'	>	paduwe'	'jadikan dua'
tello'	>	patello'	'jadikan tiga'
lèma'	>	palèma'	'jadikan lima'

8) Prefiks/Awalan {paN-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {paN-}

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. orang yang bekerja atau berperan sebagai seperti disebut pada bentuk dasar

contoh:

abhes	>	pangabhes	'pengawas'
tolès	>	panolès	'penulis'
jheghe	>	panjheghe	'penjaga'

2. alat yang digunakan untuk seperti disebut pada bentuk dasar

contoh:

along	>	pangalong	'pelempar'
etong	>	pangetong	'penghitung'
sapo	>	panyapo	'penyapu'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah yang berkedudukan atau berada di seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

raje	>	pangraje	'pembesar'
èrèng	>	pangèrèng	'pengiring'
adek	>	pangadek	'pemuka'

9) Prefiks/Awalan {nga-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {nga-}

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

bhektè	>	ngabhektè	'berbakti'
sango	>	ngasango	'berbekal'

2. bersuara atau bersifat seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

jegghur	>	ngajegghur	'berdebur'
rosok	>	ngarosok	'berdesau'

3. menjadikan seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

pathok	>	ngapathok	'menjadikan patok'
soko	>	ngasoko	'menjadikan kaki'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi adjektiva. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. menjadi semakin seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

celleng	>	ngacelleng	'menjadi semakin hitam'
potè	>	ngapotè	'menjadi semakin putih'
mèra	>	ngamèra	'menjadi semakin merah'

2. menjadi agak ke seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

lao'	>	ngalao'	'agak ke selatan'
deje	>	ngadeje	'agak ke utara'
berè'	>	ngabere'	'agak ke barat'

#### 10) Prefiks/Awalan {è-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {e-}

##### a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dilakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar.

contoh:

landu'	>	èlandu'	'dicangkul'
geji	>	ègeji	'digaji'
pancèng	>	èpancèng	'dipancing'

##### b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dilakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar.

contoh:

cokor	>	ècokor	'dicukur'
abes	>	èabes	'dilihat'
tokol	>	ètokol	'dipukul'

#### 11) Prefiks/Awalan {èpa-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {èpa-}

##### 1. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan melakukan atau berbuat seperti bentuk dasar.

contoh:

tèdung	>	èpatèdung	'ditidurkan'
labu	>	èpalabu	'dijatuhkan'
angghui	>	èpaangghui	'dipakaikan'

##### 2. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

raje	>	èparaje	'dibesarkan'
potè	>	èpapotè	'diputihkan'
raddhin	>	èparaddhin	'dicantikkan'

##### 3. Numeralia

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan seperti disebut pada bentuk dasar.

contoh:

sittung	>	èpasittung	'dijadikan satu'
tello'	>	èpatello'	'dijadikan tiga'
empa'	>	èpaempa'	'dijadikan empat'

12) Prefiks/Awalan {èka-}

Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {èka-}

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah digunakan sebagai.

contoh:

soroy	>	èkasoroy	'digunakan sebagai sisir'
ghuntèng	>	èkaghuntèng	'digunakan sebagai gunting'
kaca	>	èkakaca	'digunakan sebagai kaca'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah digunakan untuk.

contoh:

belli	>	èkabelli	'digunakan untuk membeli'
jhei'	>	èkajhei'	'digunakan untuk menjahit'
oca'	>	èkaoca'	'digunakan untuk mengatakan'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dapat dijadikan

contoh:

sogih	>	èkasogih	'dijadikan kaya'
mèskèn	>	èkamèskèn	'dijadikan miskin'
matèh	>	èkamatèh	'dijadikan mati'

13) Prefiks/Awalan {pè-} dan {par-}

Prefiks/Awalan {pè-} dan {par-} merupakan prefiks yang kurang produktif pada bahasa Bawean. Fungsinya membentuk kata benda dan memiliki makna menyatakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

todhu	>	pètodhu	'petunjuk'
tolong	>	pètolong	'pertolongan'
tandhe	>	partande	'pertanda'

5.1.2 Sufiksasi atau Penambahan Sufiks/Akhiran

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar. Afiks yang melekat di belakang bentuk dasar disebut sufiks atau seringkali disebut juga akhiran. Sufiks yang digunakan dalam bahasa Bawean ada sejumlah 5 jenis, yaitu {-a, -na, -an, -aken, and -è}. Adapun jenis sufiks tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sufiks/Akhiran {-a}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-a} antara lain:

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi verba. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadi penanda waktu akan datang yaitu akan mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

masa'	>	masa'a	'akan memasak'
mangkat	>	mangkata	'akan berangkat'
mandi	>	mandia	'akan mandi'

b. Adjektifa

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi adjektiva. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadi penanda waktu akan datang yaitu akan bersifat seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

celeng	>	celenga	'akan menghitam'
raje	>	rajeya	'akan membesar'

tèngghi > tèngghiya 'akan meninggi'

2) Sufiks/Akhiran {-na}/{-a}

Sufiks {-na} dalam hal ini bervariasi dengan {-a}. Sufiks {-na} dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal, sedangkan sufiks {-a} pada konsonan dengan merangkapkan konsonannya

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-na}/{-a} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah tetap menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. menyatakan milik

contoh:

bengko	>	bengkona	'rumahnya'
bhèla	>	bhèlana	'istrinya'
tegghel	>	tegghella	'ladangnya'

2. menerangkan sesuatu

contoh:

bhungka	>	bhungkana	'pohonnya'
asèl	>	asèlla	'hasilnya'
paju	>	pajuna	'lakunya'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan hal seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

tombu	>	tombuna	'tumbuhnya'
kalowar	>	kalowarra	'keluarnya'
maso'	>	maso'na	'masuknya'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

abid	>	abidda	'lamanya'
laju	>	lajuna	'usangnya'
seddhi	>	seddhina	'sedihnya'

d. Adverbia

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adverbia ini adalah tetap menjadi adverbia. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah untuk memberikan penegasan saja.

contoh:

mola	>	mola	'karena itu'
marè	>	marè	'setelah itu'
sabellun	>	sabellun	'sebelum itu'

3) Sufiks/Akhiran {-an}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-an} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah tetap menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan waktu.

contoh:

geji	>	gejiyan	'waktu gajian'
pasar	>	pasaran	'waktu pasar'
prei	>	preiyan	'waktu libur'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah:

1. menjadi nomina.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

a) menyatakan hasil

contoh:			
tolès	>	tolèsan	'tulisan'
kèjhung	>	kèjhungan	'nyanyian'
tari	>	tarian	'tarian'

b) menyatakan tempat

contoh:			
kobbhur	>	kobbhuran	'kuburan'
ambu	>	ambuyan	'tempat berhenti'

c) menyatakan alat

contoh:			
ghengsè	>	ghengsèyan	'alat mengasah'
teghhu'	>	teghhu'an	'alat pegangan'

d) menyatakan sesuatu yang di..

contoh:			
baca	>	bacaan	'yang dibaca'
pèlè	>	pèlèyan	'yang dipilih'
kenneng	>	kennengan	'yang ditinggali'
tompa'	>	tompa'an	'yang dinaiki'

e) menyatakan sesuatu yang me...

contoh:			
alang	>	alangan	'yang menghalangi'
caèr	>	caeran	'yang mencair'
ghanjel	>	ghanjelan	'yang mengganjal'

2. tetap menjadi verba

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah sering mengalami keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:			
molè	>	molèyan	'sering pulang'
nanges	>	nangesan	'sering menangis'
ngèkkè'	>	ngèkkè'an	'sering menggigit'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi kata adjektiva. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah sering mengalami keadaan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:			
seddhi	>	seddhiyan	'suka sedih'
rosak	>	rosakan	'sering rusak'
dhuson	>	dhusonan	'sering emosi'

4) Sufiks/Akhiran {-è}

Sufiks {-è} terkadang bervariasi dengan {-i} pada kata tertentu.

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-è} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk memberi sesuatu yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:			
tora	>	toraè	'tanda'
lobeng	>	lobengè	'lubangi'
buje	>	bujei/bujeè	'garami'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk mengerjakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

lakon	>	lakone	'kerjakanlah'
kakan	>	kakane	'makanlah'
èmbu	>	èmbuwi	'tambahilah'

5) Sufiks/Akhiran {-aken}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-a} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu.

contoh:

sapo	>	sapoaken	'sapukanlah'
sarong	>	sarongaken	'sarungkanlah'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu.

contoh:

pokol	>	pokolaken	'pukulkanlah'
tolès	>	tolèsaken	'tuliskanlah'
bejer	>	bejeraken	'bayarkanlah'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu.

contoh:

sala	>	salaaken	'salahkanlah'
bhender	>	bhenderaken	'betulkanlah'
potè	>	potèaken	'putihkanlah'

5.1.3 Infiksasi atau Penambahan Infiks/Sisipan

Infiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks yang disisipkan pada bentuk dasar. Afiks yang disisipkan pada bentuk dasar disebut infiks atau seringkali disebut juga sisipan. Sejauh ini, infiks yang ditemukan dalam bahasa Bawean ada sejumlah 5 jenis, yaitu {-al-, -ar-, -èr-, -èn-, -om-}. Namun, penggunaan infiks dalam bahasa Bawean jarang digunakan. Sehingga, infiks dalam bahasa Bawean merupakan afiks yang kurang produktif. Adapun jenis infiks tersebut adalah sebagai berikut.

1) Infiks/Sisipan {-al-}

contoh:

tapak	>	talapak	'telapak'
ghughuk	>	ghalughuk	'gagap'

2) Infiks/Sisipan {-ar-}

contoh:

ketek	>	karetek	'jembatan'
-------	---	---------	------------

3) Infiks/Sisipan {-èr-}

contoh:

ghigghik	>	gherigghik	'jari'
ghughuk	>	gherughuk	'kaki-kaki keping/belalang'

4) Infiks/Sisipan {-èn-}

contoh:

paste	>	pènastè	'pasti'
-------	---	---------	---------

5) Infiks/Sisipan {-om-}

contoh:

rasa	>	romasa	'merasa'
tebheh	>	tomebheh	'sampai'

Fungsi yang ditimbulkan akibat infiksasi pada bentuk dasar ini adalah tidak merubah kelas kata bentuk dasarnya. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan juga tidak berubah dari makna gramatikal yang dimiliki bentuk dasarnya.

#### 5.1.4 Konfiksasi atau Penambahan Konfiks/Kombinasi Awalan dan Akhiran

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks yang dilekatkan di depan sekaligus di belakang bentuk dasar. Afiks yang melekat di depan dan di belakang bentuk dasar disebut konfiks atau gabungan awalan dan akhiran. Konfiks yang digunakan dalam bahasa Bawean ada sejumlah 19 jenis, yaitu {N--è, N--aken, N--an, N--na, a--aken, a--an, è--è, èka-- è, è--aken, ma--aken, ma--è, ka--an, ka--è, ka--aken, sa--an, pa--an, paN--na, pa--aken, nga--è}. Adapun jenis konfiks tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--è}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--è} antara lain:

###### a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memberi sesuatu.

contoh:

tora	>	noraè	'menandai'
aèng	>	ngaènge	'mengairi'
soso	>	nyosoè	'menyusui'

###### b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan secara berulang-ulang.

contoh:

kala'	>	ngala'è	'mengambil'
pèlè	>	mèlè'è	'memilih'
belli	>	mellè'è	'membelihi'

###### c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

sala	>	nyalaè	'menyalahi'
korang	>	ngorangè	'mengurangi'

##### 2) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--aken}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--aken} antara lain:

###### a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan untuk orang lain.

contoh:

pako	>	makoaken	'memakukan'
parot	>	marotaken	'memarutkan'
pancèng	>	mancèngaken	'memancingkan'

###### b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan untuk orang lain.

contoh:

pokol	>	mokolaken	'memukulkan'
toles	>	nolesaken	'menuliskan'
tanem	>	nanemaken	'menanamkan'

###### c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

sala	>	nyalaaken	'menyalahkan'
èlang	>	ngèlangaken	'menghilangkan'

3) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--an}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--an} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah suka atau sering melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

kaca	>	ngacaan	'sering mengaca'
kopi	>	ngopiyan	'suka minum kopi'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah suka melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

belli	>	mellèyan	'sering membeli'
tobi'	>	nobi'an	'suka mencubit'
pokol	>	mokolan	'suka memukul'

4) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--na}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--na} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan milik atau cara.

contoh:

soroy	>	nyoroyya	'cara menyisirnya'
-------	---	----------	--------------------

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan milik atau cara.

contoh:

pènta	>	mènta'na	'cara memintanya'
bejer	>	majerra	'membayarnya'

5) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {a--aken}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {a--aken} adalah nomina. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan pekerjaan untuk orang lain.

contoh:

ghibe	>	aghibeaken	'membawakan'
jhelen	>	ajhelenaken	'menjalankan'
jhemmor	>	ajhemmoraken	'menjemurkan'

6) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {a--an}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {a--an} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. Menaiki sesuatu yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

motor	>	amotoran	'naik motor'
besikar	>	abesikaran	'naik sepeda'
parao	>	aparaowan	'naik perahu'

2. Menggunakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

sapatu	>	asapatuwan	'bersepatu'
sandel	>	asandelan	'bersandal'
songko'	>	asongko'an	'bertopi'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah:

1. Menjadi verba transitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan pekerjaan secara berulang-ulang.

contoh:

rasan	>	arasanan	'bergunjingan'
jhemmor	>	ajhemmoran	'berjemuran'
jhuwel	>	ajhuwelan	'berjualan'

2. Menjadi verba intransitif

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah banyak yang mengalami seperti disebut pada bentuk dasar.

contoh:

tangès	>	atangèsan	'bertangisan'
ghelle'	>	aghelle'an	'tertawa berulang-ulang'

7) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {è--è}/{è--i}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {è--è}/ {è--i} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah diberi atau dikenakan sesuatu.

contoh:

ghule	>	èghulei	'digulai'
buje	>	èbujei	'digarami'
dhemar	>	èdhemarè	'dilampui'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang

contoh:

kakan	>	èkakanè	'dimakani'
kala'	>	èkala'è	'diambili'
pokol	>	èpokolè	'dipukuli'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah subjek dikenai sifat.

contoh:

sala	>	èsalaè	'disalahi'
delem	>	èdelemmè	'didalami'
mèra	>	èmèraè	'dimerahi'

8) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {èka--è}/{èka--i}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {èka--è}/{èka--i} antara lain:

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah subjek dikenai pekerjaan.

contoh:

talpè'	>	èkatalpè'e	'disandari'
ghujur	>	èkaghujuri	'dilongsori'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah subjek menerima sifat seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

nèser	>	èkanèserrè	'dikasihani'
lèbur	>	èkaleburi	'disenangi'
senneng	>	èkasennengè	'disenangi'

c. Numeralia

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dibagi menjadi sejumlah seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

lèma'	>	èkalèma'e	'dibagi berlima'
pètto'	>	èkapètto'e	'dibagi bertujuh'
sanga'	>	èkasanga'è	'dibagi bersembilan'

9) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {è--aken}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {è--aken} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan sesuatu untuk orang lain.

contoh:

sarong	>	èsarongaken	'disarungkan'
sapo'	>	èsapo'aken	'diselimutkan'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dikerjakan oleh seseorang untuk orang lain.

contoh:

kala'	>	èkala'aken	'diambilkan'
kerra'	>	èkerra'aken	'diiriskan'
pèlè	>	èpèlèaken	'dipilihkan'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah mengalami keadaan yang dilakukan oleh orang lain.

contoh:

teppa'	>	èteppa'aken	'dipaskan'
kalèro	>	èkalèroaken	'dikelirukan'
sala	>	èsalaaken	'disalahkan'

10) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ma--aken}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ma--aken} antara lain:

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah mengerjakan perbuatan untuk orang lain.

contoh:

kèrèm	>	makèrèmaken	'mengirimkan'
mèrèng	>	mamèrèngaken	'memiringkan'
toju'	>	matoju'aken	'mendudukkan'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif, Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadikan sesuatu mengalami keadaan seperti disebutkan pada bentuk dasar untuk orang lain.

contoh:

alos	>	maalosaken	'menghaluskan'
bhersè	>	mabhersèaken	'membersihkan'
celeng	>	macelengaken	'menghitamkan'

11) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ma--è}/{ma--i}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ma--è}/{ma--i} adalah adjektiva. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif, Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadikan lebih.

contoh:

kènè'	>	makènè'è	'mengecilkan'
copè'	>	macopè'è	'menyempitkan'

lèber > malèberi 'melebarkan'

12) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--an}/{ka--en}

Sufiks {-an} dan {-en} bentuk variasi dialektal saja. Ada daerah yang menggunakan {-an}, sedangkan yang lain menggunakan {-en}. Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ka--an}/{ka--en} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah wilayah pemerintahan.:

contoh:

camat > kacamatan 'kecamatan'  
bupati > kabupatèn 'kabupaten'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

1. hasil dari yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

potos > kapotosan 'keputusan'  
maju > kamajuwan 'kemajuan'

2. tempat untuk melakukan sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

tèdung > katèdungan 'tempat tidur'  
toju' > katoju'an 'tempat duduk'

c. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah:

1. Menjadi nomina.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

a. hasil dari keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

sala > kasala'an 'kesalahan'  
jhube' > kajhube'an 'kejelekan'  
bhersè > kabhersèyan 'kebersihan'

b. mengandung sifat seperti yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

otama > kaotama'an 'keutamaan'  
pèntèr > kapèntèran 'kepintèran'  
saktè > kasaktèyan 'kesaktian'

2. Tetap menjadi adjektiva

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah terlalu.

contoh:

panas > kapanasan 'kepanasan'  
benyanya' > kabenyanya'an 'kebanyakan'  
tèra' > katèra'an 'terlalu terang'

13) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--è}/{ka--i}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ka--è}/{ka--i} adalah verba. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah:

a. menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

toju' > katoju'i 'dudukilah'  
tedung > katedungi 'tidurilah'  
robhu > karobbhuwi 'robohilah'

- b. menyuruh seseorang membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang jumlahnya seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

duwe'	>	kaduwei	'bagi berdua'
tello'	>	katellowe	'bagi bertiga'
empa'	>	kaempa'e	'bagi berempat'

14) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--aken}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ka--aken} adalah nomina. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh mengerjakan pekerjaan untuk orang lain.

contoh:

kalong	>	kakalongaken	'kalungkanlah'
ghelleng	>	kaghellengaken	'gelangkanlah'
sello'	>	kasello'aken	'cincinkanlah'

15) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {sa--an}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {sa--an} antara lain:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi adverbia. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah tindakan satu kali seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

pathok	>	sapathokan	'sekali patok'
sango	>	sasangowan	'sekali sanganu'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah yang dilakukan dengan sekali tindak seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh:

tokol	>	satokolan	'sekali pukul'
kakan	>	sakakanan	'sekali makan'
kala'	>	sakala'an	'sekali ambil'

16) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {pa--an}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {pa--an} adalah verba. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah tempat melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

tapa	>	patapa'an	'pertapaan'
mole	>	pamolèyan	'tempat pulang'
labbhu	>	palabbhuwan	'pelabuhan'
mancèng	>	pamancèngan	'pemancingan'

17) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {paN--na}/{paN--a}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {paN--na}/ {paN--a} adalah:

a. Nomina

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah cara melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

tale	>	panalèna	'cara menali'
soroy	>	panyoroyya	'cara menyisir'

b. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah cara melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

abes	>	pangabessa	'cara melihat'
soro	>	panyorona	'cara menyuruh'

18) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {pa--akén}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {pa--akén} antara lain:

a. Verba

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

jhaelen	>	pajhelenaken	'jalankanlah'
jheghe	>	pajhegheaken	'bangunkanlah'
robbhu	>	parobbhuaken	'robokanlah'

b. Adjektiva

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk menjadikan sesuatu bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh:

mèra	>	pamèraaken	'merahkanlah'
santa'	>	pasanta'aken	'cepatkanlah'
celeng	>	pacelengaken	'hitamkanlah'

19) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {nga--è} / {nga--i}

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {nga--è} / {nga--i} adalah adjektiva. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah bersikap seperti yang disebutkan oleh bentuk dasar.

contoh:

nèser	>	nganèserrè	'mengasihani'
sossa	>	ngasossaè	'susah terhadap'
lèbur	>	ngalèburi	'senang kepada'

## 5.2 REDUPLIKASI

Reduplikasi atau Perulangan dalam bahasa Bawean memiliki tiga bentuk. Jenis bentuk dasar yang mengalami reduplikasi dalam bahasa Bawean dapat berupa perulangan kata dasar, perulangan kata berimbuhan, serta perulangan kata dasar yang disertai afiksasi. Kelas kata bentuk dasar yang dapat mengalami reduplikasi antara lain: nomina, verba, adjektiva, adverbial, serta numeralia. Adapun paparan mengenai perulangan disajikan berikut ini.

### 5.2.1 Bentuk Reduplikasi

1) Reduplikasi Suku Awal tanpa Variasi Bunyi

Reduplikasi bentuk ini dilakukan dengan mengulang suku awal bentuk dasar berupa kata dasar tertentu yang memiliki dua suku kata. Suku kata awal yang dilakukan reduplikasi tidak mengalami perubahan bunyi. Dengan kata lain, bunyi reduplikasi suku awal dari bentuk dasar adalah tetap. Penulisan pada reduplikasi suku awal tanpa variasi bunyi adalah dilekatkan pada bentuk dasarnya tanpa dipisahkan dengan tanda hubung (-).

contoh:

lakè'	>	lalakè'	'lelaki'
belu'	>	bebelu'	'delapan'
sanga'	>	sasanga'	'sembilan'

2) Reduplikasi Suku Awal dengan Variasi Bunyi

Reduplikasi bentuk ini dilakukan dengan mengulang suku awal bentuk dasar berupa kata dasar tertentu yang memiliki dua suku kata. Suku kata awal yang dilakukan reduplikasi mengalami perubahan bunyi vokal. Dengan kata lain, bunyi reduplikasi suku awal dari bentuk dasar adalah berubah atau mengalami variasi yang berbeda dengan bunyi vokal suku pertama bentuk dasarnya. Penulisan pada reduplikasi suku awal dengan variasi bunyi adalah dilekatkan pada bentuk dasarnya tanpa dipisahkan dengan tanda hubung (-).

contoh:

binè'	>	bebinè'	'perempuan'
duwe'	>	deduwe'	'dua'
telo'	>	tatelo'	'tiga'
lèma'	>	lelèma'	'lima'

### 3) Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh atau perulangan seluruh bentuk dasar dilakukan dengan melakukan perulangan seluruh suku kata pada bentuk dasarnya. Penulisan pada reduplikasi bentuk ini adalah antara bentuk dasar dan reduplikasinya dipisahkan dengan tanda hubung (-) yang dituliskan tanpa jeda baik sebelum ataupun setelah tanda hubung. Reduplikasi utuh dapat ditambahkan afiksasi.

contoh:

soko	>	soko-soko	'kaki-kaki'
empa'	>	empa'-empa'	'empat'
enem	>	enem- enem	'enam'
jhuko'	>	jhuko'-jhuko'	'ikan-ikan'

### 4) Pseudo-Reduplikasi

Pseudo-Reduplikasi adalah bentuk perulangan semu<sup>4</sup>. Dianggap perulangan semu karena bentuk dasar dari kata yang mengalami reduplikasi tidak jelas. Bentuk dasar tersebut juga tidak memiliki arti. Namun, Ketika mengalami reduplikasi, bentuk kata ulang tersebut menjadi memiliki arti. Bentuk dasar yang mengalami pseudo-reduplikasi diulang secara utuh. Penulisan pada reduplikasi bentuk ini adalah antara bentuk dasar dan reduplikasinya dipisahkan dengan tanda hubung (-) yang dituliskan tanpa jeda baik sebelum ataupun setelah tanda hubung. Pseudo-Reduplikasi dapat berupa perulangan dengan afiksasi atau tanpa afiksasi.

contoh:

tas-tas		'rusak'
des-des		'luka dan lebam'
alèk- alèk		'melilit seperti tali mengikat'
apel-apel		'ikan yang dibumbu dan dijemur setengah kering'
ècop-cop		'dikulum seperti permen'
aghus-ghus		'garuk-garuk kepala'

## 5.2.2 Jenis Bentuk Dasar yang Mengalami Reduplikasi

### 1) Bentuk Dasar Berjenis Kata Dasar

Reduplikasi dalam dikenakan pada bentuk dasar yang berupa kata dasar. Reduplikasi pada kata dasar dapat berupa perulangan dengan atau tanpa afiksasi.

contoh:

tolès	>	tolès-tolès	'tulis-tulis'
pokol	>	pokol-pokol	'pukul-pukul'
labu	>	malabu-labu	'pura-pura jatuh'
sompa	>	asompa-sompa	'bersumpah berkali-kali'

### 2) Bentuk Dasar Berjenis Kata Berimbuhan

Reduplikasi juga dapat mengenai bentuk dasar berupa kata berimbuhan. Pada reduplikasi jenis ini, dapat pula dilakukan penambahan afiks lainnya.

contoh:

nari	>	nari-nari	'menari-nari'
melèh	>	melèh-melèh	'beli-beli'
mokol	>	mokol-mokolaken	'memukul-mukulkan'
nolès	>	nolès- nolésan	'menulis-nulis'

## 5.2.3 Reduplikasi Berdasarkan Kelas kata

### 1) Nomina sebagai Bentuk Dasar

#### a. Reduplikasi nomina tertentu tanpa mengubah makna gramatikal

contoh:

lakè'	>	lalakè'	'lelaki'
duwe'	>	deduwe'	'dua'
enem	>	enam-enem	'enam'

#### b. Reduplikasi nomina tertentu menyatakan makna jamak

contoh:

buku	>	buku-buku	'buku-buku'
------	---	-----------	-------------

tanang	>	tanang-tanang	'tangan-tangan'
orèng	>	orèng-orèng	'orang-orang'

c. Reduplikasi nomina ditambah suffiks {-an} menyatakan sesuatu yang menyerupai seperti disebut pada bentuk dasar  
contoh:

ajem	>	ajem-ajeman	'ayam-ayaman'
manok	>	manok-manokan	'burung-burungan'
pèssè	>	pèssè-pèssèyan	'uang-uangan'

## 2) Verba sebagai Bentuk Dasar

a. Reduplikasi verba menyatakan banyak melakukan perbuatan yang disebut pada bentuk dasar

contoh:

pokol	>	pokol-pokol	'pukul-pukul'
tolès	>	tolès-tolès	'tulis-tulis'
nari	>	nari-nari	'menari-nari'

b. Reduplikasi verba menyatakan alat

contoh:

tokol	>	tokol-tokol	'alat memukul'
peccot	>	peccot-peccot	'alat pecut'

c. Reduplikasi verba menyatakan perintah untuk segera melakukan perbuatan

contoh:

kakan	>	kakan-kakan	'segera makan'
mole	>	mole-molè	'segera pulang'
mangkat	>	mangkat- mangkat	'segera berangkat'

d. Reduplikasi verba menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang

contoh:

nègghu	>	nègghu- nègghu	'melihat-lihat'
negghu'	>	negghu'-negghu'	'memegang-megang'

e. Reduplikasi verba ditambah prefiks {a-} menyatakan melakukan perbuatan berulang-ulang

contoh:

sompa	>	asompa-sompa	'bersumpah-sumpah'
gheru'	>	agheru'-gheru'	'menggaruk-garuk'

f. Reduplikasi verba ditambah prefiks {ma-} menyatakan berlagak atau berpura-pura

contoh:

labu	>	malabu-labu	'pura-pura jatuh'
kowat	>	makowat-kowat	'pura-pura kuat'

g. Reduplikasi verba ditambah prefiks {ta-} menyatakan suatu keadaan yang dialami berulang-ulang

contoh:

tèdung	>	tatèdung-tèdung	'tertidur-tidur'
labu	>	talabu-labu	'terjatuh-jatuh'

h. Reduplikasi verba ditambah suffiks {-an}

1. Menyatakan berpura-pura melakukan perbuatan

contoh:

labu	>	labu-labuyan	'pura-pura jatuh'
tèdung	>	tèdung-tèdungan	'pura-pura tidur'

2. Menyatakan melakukan perbuatan berulang-ulang

contoh:

olok	>	olok-olokan	'memanggil-manggil'
tarèk	>	tarèk- tarèkan	'menarik-narik'

## 3) Adjektiva sebagai Bentuk Dasar

- a. Reduplikasi adjektiva menyatakan banyak yang mengalami keadaan  
contoh:

kotor	>	kotor-kotor	'kotor-kotor'
soghi	>	soghi- soghi	'kaya-kaya'

- b. Reduplikasi adjektiva menyatakan paling  
contoh:

raje	>	raje-rajean	'paling besar'
soghi	>	soghi-soghiyan	'paling kaya'

4) Numeralia sebagai Bentuk Dasar

Reduplikasi numeralia dapat terjadi dengan reduplikasi suku awal dengan atau tanpa variasi bunyi, serta perulangan utuh. Reduplikasi numeralia menyatakan makna jumlah.

contoh:

duwe'	>	deduwe'	'dua'
tello'	>	tatello'	'tiga'
empa'	>	empa'-empa'	'empat'

### 5.3 KOMPOSISI

Komposisi atau proses pemajemukan adalah menggabungkan morfem bebas (kata) dengan morfem bebas lainnya. Makna gramatikal yang ditimbulkan akibat proses komposisi ini merupakan satu kesatuan makna. Oleh karena itu, jikalau kata-kata tersebut ditambahkan afiks, letaknya harus ditambahkan pada awal kata pertama dan/atau akhir kata kedua. Afiksasi tidak dapat diletakkan di antara kata pertama dan kata kedua hasil komposisi. Jika afiksasi diletakkan di tengah kata komposisi, maka makna yang ditimbulkan akan berbeda dan kedua kata tersebut tidak lagi menjadi kata berkomposisi. Misalnya kata *pasar malem*, jika diberikan sufiks {-a} maka akan menjadi *pasar malemma* bukan *pasarra malem*. Komposisi dalam bahasa Bawean dapat dibedakan dalam beberapa kelompok.

1) Komposisi Berdasarkan Sifat dan Maknanya

a. Komposisi Setara

Kata majemuk setara bersifat eksosentris yaitu kedua unsur pembentuknya bersifat setara atau sama-sama merupakan unsur inti. Keduanya tidak dibedakan menjadi kata yang diterangkan dan menerangkan. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan komposisi setara adalah sebagai berikut.

1. Menyatakan Kumpulan

contoh:

lake-binè	'laki-perempuan'
kaka'-ale'	'kakak-adik'

2. Menyatakan Lawan Kata

contoh:

ontong-rogi	'untung-rugi'
towa-ngode	'tua-muda'

3. Menyatakan Hal Sepadan

contoh:

tètè-parèksa	'teliti-periksa'
andhep-asor	'sopan-santun'

b. Komposisi Tak Setara

Komposisi tak setara bersifat endosentris yaitu kedua unsur pembentuknya bersifat tidak setara atau kedua unsurnya berfungsi sebagai inti dan bukan inti. Keduanya dibedakan menjadi unsur yang diterangkan dan menerangkan. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan komposisi setara adalah sebagai berikut.

1. Menyatakan Hubungan Unsur

contoh:

pagher-bheta	'pagar-bata'
nasèk-ghuring	'nasi goreng'

2. Menyatakan Satu Kesatuan

contoh:

soko-tanang	'kaki-tangan'
-------------	---------------

orèng tuwa                      'bapak-ibu'

2) Komposisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya

a. Unsur pembentuknya berupa kata dasar

contoh:

potè atè                      'putih hati'  
soko-tanang                'kaki-tangan'

b. Unsur pembentuknya berupa kata berimbuhan

contoh:

nyorot nyadher            'mundur maju'  
ngotap-nampèlèng        'selalu mujur'

3) Komposisi Berdasarkan Jenis Kata yang Menyusun

a. nomina + nomina

contoh:

soko-tanang                'kaki-tangan'  
pagher-bheta               'pagar-bata'

b. verba + verba

contoh:

nyorot nyadher            'mundur-maju'  
ngotap-nampèlèng        'selalu mujur'

c. adjektiva + adjektiva

contoh:

mate-odi'                    'mati-hidup'  
ontong-rogi                 'untung-rugi'

d. nomina + verba

contoh:

tokang cokor                'tukang cukur'  
juru tolès                    'juru tulis'

e. nomina + adjektiva

contoh:

tolang ngode                'tulang muda'  
orèng towa                    'orang tua'

f. verba + nomina

contoh:

sakèk atè                    'sakit hati'  
sorop arè                    'sore hari'

g. adjektiva + nomina

contoh:

potè atè                    'putih hati'  
kènè' atè                    'kecil hati'

**D. STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

1. Publikasi Artikel Penelitian di Jurnal Nasional Sinta 3 *Metathesis* dengan judul *The Grammar of Javanese in The Bawean Madurese* (dengan status Accepted/LoA)
2. Buku Referensi dengan judul: Pengantar Morfologi Bahasa Bawean (dengan status terbit ber-ISBN)

**E. PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

**F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Penelitian Dosen Pemula dengan judul 'Fitur-Fitur Signifikan pada Sistem Morfologis Bahasa Bawean dalam Identitasnya sebagai Budaya Hibrida' dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang diwarnai dengan penerapan PSBB di sejumlah daerah di Indonesia, begitu pula di Jawa Timur, khususnya di wilayah Surabaya, Gresik, dan Pulau Bawean, yang menjadi akses daerah yang berhubungan erat dengan lokasi penelitian. Kegiatan Pengumpulan data yang direncanakan pada bulan kedua dari tahapan penelitian ini tidak dapat dilakukan akibat ditutupnya akses menuju Pulau Bawean. Penerbangan perintis satu-satunya yang disediakan oleh *Susi Air* ditutup dalam waktu berbulan-bulan dari awal diumumkannya status Pandemi Covid 19 hingga sekitar bulan Juli 2020. Pemesanan tiket via telepon juga harus dilakukan jauh hari sebelumnya dengan resiko penundaan jadwal penerbangan yang sering terjadi. Tidak hanya jalur udara, akses ke Pulau Bawean melalui jalur laut dengan kapal-kapal PELNI serta kapal cepat *Blue Sea Jet* juga tidak menjadwalkan perjalanannya dalam waktu berbulan-bulan. Ditambah lagi, diterapkannya penutupan akses keluar-masuk ke pulau yang berada di perairan laut lepas Laut Jawa, tepatnya di utara Kabupaten Gresik. Dengan segala kendala yang dihadapi pada masa pandemi ini, akhirnya tahap pengumpulan data baru dapat dilaksanakan pada tanggal 15 September hingga 17 September 2020. Waktu ini disesuaikan dengan ketersediaan tiket pesawat PP Surabaya-Bawean yang berhasil kami pesan. Akses memasuki pulau Bawean ini juga wajib dilengkapi dengan persyaratan *Rapid Test*, pengeluaran yang belum pernah dianggarkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Keterlambatan pelaksanaan tahap pengumpulan data ini sedikit banyak mempengaruhi jalannya penelitian. Hal ini menyebabkan mundurnya tahapan-tahapan penelitian lainnya. Terbatasnya waktu dan anggaran penelitian mengharuskan tim peneliti untuk memanfaatkan waktu selama kurang lebih tiga hari di Pulau Bawean. Pengumpulan data melalui observasi langsung segera dilanjutkan dengan validitas data melalui wawancara langsung kepada dua orang narasumber yang juga sekaligus menjadi informan penelitian ini. Observasi langsung beserta wawancara semuka yang dilakukan guna menunjang data-data tulis yang sebelumnya dikumpulkan dari buku-buku referensi, karya tulis narasumber yang tidak dipublikasikan, serta data-data penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tim peneliti. Pengumpulan data sulit dilakukan secara daring karena keterbatasan akses internet di pulau ini, sehingga dikhawatirkan data yang didapat bukan data yang valid terutama dalam hal ketepatan pelafalan dan kesalahpahaman pemenggalan kata yang ditangkap peneliti. Namun demikian, pengumpulan data secara daring tetap diperlukan untuk kepentingan pemenuhan kecukupan data dan cek kembali data-data yang telah dikumpulkan baik dalam observasi dan wawancara secara langsung maupun secara daring. Hal ini dilakukan agar data yang didapat memenuhi unsur kecukupan data dan validitasnya. Dalam pada ini, tim peneliti tetap berusaha dengan baik dalam keterbatasan dan mundurnya waktu penelitian ini. Pengolahan data segera dilakukan begitu data-data yang valid telah berhasil diperoleh untuk dilanjutkan dengan analisis data, paling tidak demi kepentingan penulisan artikel jurnal sebagai luaran wajib penelitian ini, agar manuskrip artikel jurnal ini segera dapat dikirim ke jurnal yang telah dijanjikan walaupun dalam waktu muat yang juga mundur dari yang ditargetkan peneliti. Akhirnya artikel jurnal dapat dikirim ke Jurnal Nasional Sinta 3 *Metathesis* seperti luaran wajib yang dijanjikan dengan bukti LoA. Selain itu, luaran tambahan berupa buku referensi berjudul *Pengantar Morfologi Bahasa Bawean* dapat pula diterbitkan dengan status ber-ISBN.

**G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN:** Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya adalah meneliti bahasa Bawean dalam aspek linguistik lainnya sehingga dapat diperoleh data-data bahasa Bawean dalam berbagai aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan bahasa Bawean secara Fonetis, Fonologis, dan Morfologis telah diteliti, sedapat mungkin penelitian dilanjutkan pada aspek Sintaksis dan Semantis. Sehingga, bahasa Bawean dapat didokumentasikan dalam buku kajian linguistik yang komprehensif. Dari penelitian yang komprehensif, peneliti berharap dapat menyusun kamus bahasa Bawean. Sehingga upaya dokumentasi bahasa guna pelestarian dan pemertahanan bahasa lokal khususnya bahasa lokal dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

**H. DAFTAR PUSTAKA:** Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya

pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). TATA BAHASA BAHASA MADURA. Edisi Revisi. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
2. Chaer, Abdul. (2008). MORFOLOGI BAHASA INDONESIA. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
4. Wedhawati,dkk. 2010. TATA BAHASA JAWA MUTAKHIR. Jakarta Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
5. dst.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-6

Target: Accepted

Dicapai: Accepted

Dokumen wajib diunggah:

1. Naskah artikel
2. Surat keterangan accepted dari editor

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel
2. Surat keterangan accepted dari editor

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

# THE GRAMMAR OF JAVANESE IN THE BAWEAN MADURESE

Sri Andayani<sup>1</sup>, Adi Sutrisno<sup>2</sup>, Indra Tjahyadi<sup>3</sup>

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga  
Probolinggo, Jl. Yos Sudarso 107 Pabean Dringu Probolinggo,  
[sriandayani@upm.ac.id](mailto:sriandayani@upm.ac.id)

First Received:

Final Proof Received:

## Abstract

Bawean language is identified as a hybrid language. Many languages influence the vocabulary of the Bawean language. At least, there are Madurese, Javanese, Malay, Buginese, etc. However, most of Bawean vocabulary are from Madurese. In its distribution to surroundings areas, Madurese is a language that is not easy to change its grammar. Even, it tends to influence the native local language of the people, as the Pandalungan Javanese that is used by the people in the north coast areas of East Java. There, the Grammar of Madurese influences much the Javanese, that is the native language of Javanese people. In other case, it occurs differently in Bawean language. Here, the language that most of the vocabulary comes from Madurese is influenced by the Javanese grammar. It makes the Bawean language different from the Madurese. By doing qualitative descriptive study that compares the significant grammar features of Madurese and Javanese that influence Bawean language, this study is conducted. The data are collected by using observation and interview method. Then, they are analyzed by the identity methods. The study finds that the Madurese Bawean is different from the native Madurese in terms of reduplication and affixation. Although most of the Bawean vocabulary come from Madurese, not all of the Madurese reduplication and affixation Javanese involve the Bawean ones. The Javanese also takes important part in the grammar of Bawean Madurese.

**Keywords:** Bawean Madurese Javanese Affixation, Javanese Reduplication

## INTRODUCTION

Bawean Island is a small island in the north of Java Island and west of Madura Island. The island is about 18 miles from Gresik (Fatmalasari, 2020: 3). Administratively, Bawean Island is part of Kabupaten Gresik. Bawean Island

consists of thirty villages divided into two sub-districts, namely Kecamatan Sangkapura and Tambak. Kecamatan Sangkapura consists of 17 villages. There are Desa Dekatagung, Suwari, Kumalasa, Pudakit Timur, Pudakit Barat, Lebak, Bululanjang, Sungaiteluk, Patarselamat, Gunungteguh, Sawahmulya, Kotakusuma, Sungairujing, Daun, Sidogentukbatu, Balikterus, and Kebuntelukdalam. While, Kecamatan Tambak consists of thirteen villages. They include: Desa Kepuhlegundi, Kepuhteluk, Diponggo, Tanjungori, Paromaan, Grejeg, Tambak, Pekalongan, Sukalela, Sukaoneng, Kalompanggubug, Gelam, and Telukjatidawang (Harida, 2014; Asyhar, 2017; Balqiyah et al, 2019: <https://gresikkab.go.id>). In fact, the island has no native inhabitants. They are mixed among the migrants from Madura, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Sumatera (Wijayanti, 2016: 4). This is because Bawean becomes a stopover island for ships sailing from and to the surrounding islands. They are usually anchored in the island to fill clean water needs while sailing. Eventually, many sailors settle there. Geologically, the island is very fertile. Different from Madura, the small island has many volcanoes and abundant water sources. Over the years, it makes many visitors from various other islands decide to settle there. They become the inhabitant of Bawean.

The mixing of the inhabitants from various islands that have various ethnic groups causes the mixing of the culture also, so is with the language. The language is a mixture of Madurese, Javanese, Buginese, Malay, and others, as the languages of the various ethnic group inhabitants. Actually, Bawean has no native language, although the Madurese takes the major part in forming Bawean language. It is used as a communication language that is widely used orally. The people use Bawean language as a local language besides Indonesian as the national language.

The result of the mixture of these various languages makes the Bawean language unique. This uniqueness distinguishes the language from Madurese, as the origin of its major vocabulary, and even from Javanese, as the native language of the major population in Gresik. The pride of the Bawean people makes they consider that their language is not Madurese. It is their own Bawean language.

Although, most of the vocabulary comes from Madurese ones or sometimes from other languages which are pronounced in Madurese way.

Both unique features of the Bawean language are in terms of reduplication and affixation. The major vocabulary of the language originates from Madurese, but there is the morphological system that is different from Madurese. Commonly, in its distribution to surroundings areas, Madurese is a language that is not easy to change its grammar. Even, it tends to influence the native local language of the people, as the Pandalungan Javanese that is used by the people in the north coast areas of East Java. There, the Grammar of Madurese influences much the Javanese, that is the native language of Javanese people (Andayani, 2019).

## **REVIEW OF THE RELATED LITERATURE**

Morphology is a branch of linguistics that studies the intricacies of word structure and the effect of its changes on word classes and word meanings (Katamba, 1993:3). The study of local language morphology discusses the intricacies of words in local languages. This study is very useful for someone who wants to learn about local languages. One of the reasons is because local language learning always starts with learning about the words in the local language. This research is about the morphology of the Bawean language, a language that develops in a hybrid culture.

The process of word formation is called morphology. The study of the morphology of a language cannot be separated from the original form or the root of a word. According to Sugerman, the original form (the root of the word) is the smallest basic morpheme that cannot be further analyzed because the morpheme makes the root of something more complete (2016: 29). Meanwhile, the original form is all single forms (morphemes) which are the origin of complex word formation. In other words, a complex word formation comes from an original form or a basic form which is the root of the word.

The process of forming words from a basic form can be done through a process of affixation, reduplication, and composition (Chaer, 2008:25). Affixation is the process of adding an affix to a unit, both single units and complex forms to

form words (Ramlan, 2009: 54). Meanwhile, affixation is a word formation event by adding affixes to the basic form. The types of affixes are prefixes, infixes, suffixes and confixes.

Reduplication is the process of forming words by repeating part or all of the parts of a word. According to Ramlan, repetition or reduplication is the repetition of grammatical units, either in whole or in part, with variations of phonemes or not (2009:63). Meanwhile, composition is an event of joining two or more basic morphemes in harmony and creating a relatively new meaning. So, composition is the process of forming words by combining a basic morpheme with other basic morphemes. The result of combining the two morphemes can create a new meaning.

In Bawean language, a significant and interesting morphological process to study is the process of word formation through its affixation and reduplication processes. As a language that develops in a hybrid culture, the two morphological processes do not adhere to a morphological system only from a single language, but also combine various morphological systems that developed in various languages which became the forerunners of the Bawean language. For this reason, the morphological system of the Bawean language is unique and interesting to study. Madurese, as the majority of the vocabulary developed in Bawean, does not entirely become the morphological system of the Bawean language. Often occurs in a complex word in the Bawean language which comes from the Madurese vocabulary adhering to the morphological system of Javanese, Malay, or other languages. In fact, there is often a mixture of the morphological systems of the various languages.

In the Madurese language, there are four types of reduplication (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014:86-87). The most common reduplication in Madurese is a partial reduplication type. The words are reduplicated by repeating the second syllable of the most two syllables noun, verb, adjective, adverb, and numeral, such as *nak-kanak* 'anak-anak', *kan-ngakan* 'makan-makan', *dhin-raddhin* 'cantik-cantik', *tung-sittung* 'satu persatu'. The words that consist of more than two syllables are reduplicated by repeating the last syllable as *dha-sepèdha* 'sepeda-sepeda' and *tan-tarètan* 'saudara-saudara'.

The process of repetition or reduplication of the Javanese language consists of two, namely: whole repetition and partial repetition. The repetition of the whole basic form in Javanese morphology is also called *dwilingga*. There are three repetitions of which are (1) repetition without vowel changes; (2) repetition by changing vowels; (3) false repetitions or repetitions with no clear basic form. There are two kinds of pseudo repetitions, namely pseudo repetitions without vowel changes, and pseudo repetitions with vowel changes. While the repetition of some basic forms or partial repetitions, there are four types, namely repetition of the initial consonant of the basic form plus the vowel *pepet* (*dwipurwa*), repetition of the final syllable of the basic form accompanied by the release of the final consonant (*dwiwasana*), repetition of some of the basic form or repetition of the primary or secondary basic form, and partial repetitions with vowel changes (Wedhawati, 2010: 41-42).

At the morphological level, the difference between Bawean and Madurese are the reduplication of the vocabulary. In the Madurese language, there is partial reduplication, namely the repetition of the last syllable, but in the Bawean language, this does not occur. The reduplication is done by repeating all the words, like the Javanese reduplication rule.

In terms of affixation, Madurese has 12 prefixes, 6 suffixes, 4 infixes, and 23 confixes. The prefixes are {N-, a-, ta-, ma-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-, èka-}. The suffixes are {-a, -na, -ana, -an, -aghi, and -è}. The infixes are {-al-, -ar-, -èn-, -om-} (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014:67). In terms of suffix, those five from six suffixes are used also in Bawean language. They are {-a, -na, -ana, -an, and -è}. The suffix {-aghi} is not known and used by the speakers of Bawean language. Even, they know well the suffix {-aken} (Andayani, et al, 2020).

In addition, Madurese applies three speech levels in its language, those are *kasar* 'rough', *tengnga'an* 'middle', and *alos* 'refined' (Davies, 2010:469). While, Javanese divides its speech level into 1) Krama, consisting of *muda krama*, *kramantara*, and *wreda krama*; 2) Madya, consisting of *madya krama*, *madyantara*, and *Ngoko*; and 3) Ngoko, consisting of *basa antya*, *antya basa*, and *ngoko lugu*

(Wilian, 2006). However, Bawean does not apply such speech levels. There is no speech level in Bawean language.

## **METHODS**

This morphological research is descriptive qualitative. This study aims to describe the morphological phenomena of the Bawean language that develops in the hybrid culture that develops in its society, especially in the process of affixation and its reduplication. These two morphological processes in the Bawean language are significant, unique and interesting features to study. Data are the complex word collections formed by affixation and reduplication processes. This lexical data are collected from the results of observation and interview with the native speakers of Bawean language in their native speech area, namely Bawean Island. Recording and note-taking techniques are used in these two data collection methods, namely the observation and interview method (Sudaryanto, 2015). Furthermore, the data collected are analyzed by using the distributional method (Sudaryanto, 2015). The Morphological theory is the approach of the study, especially regarding to affixation and reduplication.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Most of Bawean vocabulary originates from Madurese vocabulary, besides from Javanese, Malay, and other languages. It means that Madurese takes major influence to the Bawean language. However, not all of the grammar adopts from Madurese grammar. As a part of East Java territory, that Javanese is used as the major language of the native people, Javanese also influences much the Bawean language naturally. The influence of Javanese takes part also in influencing the grammar of Bawean language. The mixing influences of Madurese and Javanese grammar makes the Bawean language different from the Madurese even Javanese. The Bawean people think that they speak Bawean language, not Madurese, although the language seems like the Madurese.

Tabel 1. The Vocabulary Comparison of Madurese, Javanese, and Bawean

No	Indonesian	Madurese	Javanese	Bawean
1	satu 'one'	sittung [sittUŋ]	siji [sidʒi]	sittung [sittUŋ]
2	dua 'two'	duwâ' [duwâʔ]	loro [loro]	duwe' [duwəʔ]
3	panas 'hot'	panas [panas]	panas [panas]	panas [panas]
4	dingin 'cold'	celep [ʃələp]	adhem [adʰəm]	cellep [ʃəllep]
5	kepala 'head'	cetak [ʃɛtak]	endas [əndas]	olo [ɔɔ]
6	hidung 'nose'	elong [əlŋ]	irung [irUŋ]	èlong [əlŋ]
7	saya 'I'	sengko' [sɛŋkɔʔ]	aku [aku], isun [isUn]	èson [ɛsɔn]
8	kita 'we'	abâ' dhibi' [abâʔ dʰibiʔ]	awak dewe [awaʔ dʰewɛ]	kèta orèng [kɛta ɔrɛŋ]
9	menghidupi 'to turn on'	ngodi'i [ŋɔdʲiʔi]	nguripi [ŋuripi]	ngodi'i [ŋɔdʲiʔi]
10	menakuti 'to scare'	nako'e [nakɔʔɛ]	medeni [mɛdʰɛni]	matako' tako' [matakɔʔ takɔʔ]

From the table 1, it is known that most of Bawean vocabulary tend to be the same with Madurese such as *sittung* 'one', *duwâ* 'two', *panas* 'hot', *celep* 'cold', *elong* 'nose', *ngodi* 'I to turn on'. Others are different in term but including the Madurese vocabulary, such as *kèta orèng* 'we', *matako' tako'* 'to scare'. Some words are similar to Javanese such as *panas* 'hot', *èson* 'I'. While, the pronoun *kèta orèng* 'we' adopts Malay pronoun *kita orang*. It seems that the Bawean vocabulary originate from Madurese for the majority, and at least Javanese and Malay for the rest.

One of the significant grammar features that makes the Bawean language different from the Madurese is its reduplication system. The Bawean reduplication seems as the Madurese vocabulary that are influenced by the Javanese reduplication. In this case, the significant Madurese reduplication features applies the partial reduplication system. However, the Bawean reduplication does not adopt such reduplication. It has complete reduplication to all of Madurese vocabulary that are absorbed by the Bawean language. Actually, the complete reduplication is usually adopted by the Javanese, especially the standar Javanese. To make the comparison more clearly, the reduplication of Madurese and Bawean language are stated in table 2 below.

Table 2. The Reduplication of Bawean and Madurese.

No	Words	Bawean Reduplication	Madurese Reduplication
1	pura-pura jatuh 'pretending to fall'	malabbu-labbu	bu- malabu
2	bersumpah berulang-ulang 'swear over and over'	asompa-sompa	apa-sompa
3	paling kaya 'the richest'	soghi-soghiyan	ghi-soghiyân
4	Jadikan besar-besar 'make it big'	paraje-rajeaken	paje-rajeaghi
5	sepeda-sepeda 'bicycles'	besikar-besikar	da-sepeda
6	enam-enam 'every six'	enem-enem	nem-enem
7	keranjang-keranjang 'baskets'	keranjheng-keranjheng	jheng-keranjheng
8	tas-tas 'bags'	bhèk-bhèk	tas-etas
9	lelaki 'man'	lalakè'	lalakè'
10	tetangga 'neighbour'	tetangghe	tetangghâ

As stated in table 2 that the Bawean reduplication system is different from the Madurese ones. The Madurese reduplication is known well with the partial reduplication. The system applies to repeat the second syllable of the two syllables words as the reduplication form. Most vocabulary have such reduplication form. While, for the words that have more than two syllables applies the reduplication form as repeating the last syllable of the words. They are as in the words *da-sepeda* and *jheng-keranjheng*. The Madurese reduplication has never had a complete reduplication form as repeating all syllable completely.

Otherwise, the Bawean language has never applied the partial reduplication as the Madurese. Although, it is for the Bawean vocabulary that are similar from the Madurese ones. Bawean reduplication system applies the complete reduplication. It repeats the words completely as the form of its reduplication. In this case, the influence of Javanese reduplication exposes the Bawean one more than the Madurese. Bawean reduplicates the roots completely, as in the following single words: *besikar-besikar*, *enem-enem*, *keranjheng-keranjheng*, *bhèk-bhèk*; or in the following complex words: *malabbu-labbu*, *asompa-sompa*, *soghi-soghian*, *paraje-rajeaken*. However, there is the reduplication feature of Bawean that adopts the Madurese one, such as *lalakè'*, *tetangghe*. In this case, Bawean has partial reduplication of the initial syllable with various sound as Madurese one.

Such different reduplication form makes the Bawean language different from the Madurese. Such difference makes the people claims that their language is not Madurese language. They have their own language, that is Bawean language. The difference is only one of many factors that make the Bawean is claimed to be different from the Madurese by the Bawean people.

Another significant feature in the Bawean morfological system is the use of affixation. The language adopts most of the Madurese affixation. However, there is a different affix in Bawean that does not adopt the Madurese. It is the suffix {-aken}. There is no suffix {-aken} in Madurese in all of the three speech levels. Evidently, it is the Javanese suffix for the *Krama* speech level. The comparison of the suffix in Madurese is the suffix {-aghi}. Otherwise, in Bawean affixation, it is not known such use of suffix. In addition, Bawean language does not apply the speech level. The use of the suffixes is stated in tabel 3.

Tabel 3. The Use of Bawean Suffix {-aken} and The Comparison in Madurese and Javanese

No	Indonesian	+ Bawean suffix {-aken}	+ Madurese Suffix {-aghi}	+ Javanese suffix {-na} and {-aken}
1	membacakan 'to read'	macaaken	macaaghi	macakna maosaken
2	panggilkan	olokaken	olokaghi	celukna timbalaken
3	sarungkan	sarongaken	sarongaghi	sarungna sarungaken
4	menyapukan	nyapoaken	nyapoaghi	nyapokna nyapuaken
5	disalahkan	èsala'aken	èsala'aghi	disalahna dipunsalahaken

The Bawean affixation does not know the Madurese suffixes {-aghi}. However, the Bawean uses the suffix {-aken}. It is one of the Javanese suffixes for *Krama* speech level. The use of suffix {-aken} in Bawean language adopts one of the Javanese affixations especially for the suffix that is used in *Krama* speech level. It is the other factor that makes the Bawean language different from the Madurese. The roots of the Bawean vocabulary adopt from the Madurese vocabulary, but the affixation system adopts the Javanese one.

While, the meaning of the affixation in Bawean language is not different from the origin of the suffix. In Javanese, such suffix functions as the marker of the transitive active verb and the imperative verb, likewise in Bawean language.

## **CONCLUSION AND SUGGESTION**

The Bawean language is a language developing from a hybrid cultural product. The language is a mixture of Madurese, Javanese, Buginese, Malay, and others, as the languages of the various ethnic group inhabitants. From all of the languages, Madurese is seen as the most dominant language to the Bawean. Most of the vocabulary come from the Madurese ones. However, not all the Madurese morphological system takes part in the word formation of the Bawean complex words. It is especially in terms of the reduplication and affixation. The Javanese morphological system also involve in the Bawean language that actually comes from Madurese. Such features make the uniqueness of the Bawean, that makes it different also from the original language. The Madurese that is known well with the partial reduplication feature, evidently it is not adopted by the Bawean. It instead applies the complete reduplication feature as the Javanese reduplication.

Not only that, one of the Javanese affixations also colors the Bawean affixation system. It is the suffix {-aken} as one of the Bawean suffixes. The suffix changes the use of Madurese suffix {-aghi} that has never used by the Bawean. While, such suffix that is one of the Krama speech level suffixes does not also exist in the Madurese affixation system.

This study which is about the significant distinctive feature of the Madurese Bawean morphological system is not a wide and deep research. There are many opportunities for other researchers to explore such research. There are many aspects that have not been studied yet in the language which makes the repertoire of local language research increasingly developed. Many thanks are specially delivered to Kemenristek/BRIN that facilitates the local language research.

## REFERENCES

- Andayani, S. (2019). Penyusunan Kamus Bahasa Bawean dalam Mendukung Perkembangan Literasi Buku Cerita Rakyat Bawean.
- Andayani, Sri. "Poster dengan judul: Keekerabatan dan Kebinekaan Bahasa Madura pada Wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura dan Bawean." (2019).
- , & Sutrisno, A. (2017). STATUS DIALEK GEOGRAFIS BEDA LEKSIKAL BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN BAWEAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI. *Jurnal Kebahasaan*, 11(2), 41-54.
- , et al (2020). Fitur-Fitur Signifikan dalam Sistem Morfologis Bawean dalam Identitasnya sebagai Budaya Hibrida. PDP Kemenristek/BRIN.
- Asyhar, A. (2017). *Model Ttransformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/17152>
- Bulqiyah, H., Muadi, S., & Tawakkal, G. T. I. (2019). PEMILIHAN KEPALA DESA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT MARJINAL: STUDI KASUS DI PULAU BAWEAN, INDONESIA. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 4(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/291836066.pdf>
- Chaer, Abdul. (2008). MORFOLOGI BAHASA INDONESIA. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies, William D. 2010. *A Grammar of Madurese*. New York: De Gruyter Mouton.
- Fatmalasari, R. (2020). INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA BAWEAN. *BAPALA*, 7(1).
- Harida, H. (2014). *TRADISI ZIARAH KE MAKAM WALIYAH ZAINAB DESA DIPONGGO KECAMATAN TAMBAK BAWEAN KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/505>
- Katamba, Francis. (1993). MORPHOLOGY. Palgrave Macmillan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). TATA BAHASA BAHASA MADURA. Edisi Revisi. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: PENGANTAR PENELITIAN WAHANA KEBUDAYAAN SECARA LINGUISTIK. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugerman. (2016). MORFOLOGI BAHASA INDONESIA KAJIAN KE ARAH LINGUISTIK DESKRIPTIF. Yogyakarta:Ombak

Wijayanti, E. D. (2016). *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Wedhawati,dkk. 2010. TATA BAHASA JAWA MUTAKHIR. Jakarta Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

Wilian, Sudirman. "Tingkat tutur dalam bahasa Sasak dan bahasa Jawa." *Wacana* 8.1 (2006): 32-53.

<https://gresikkab.bps.go.id/statictable/2017/07/06/88/jumlah-penduduk-danrasio-jenis-kelamin-dirinci-menurut-kecamatan-2014.html>

<http://jendelapulaubawean.blogspot.com/2016/04/pulau-bawean.html>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TIDAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**METATHESIS: Journal of English Language, Literature, and Teaching**  
Address : Jalan Kapten Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia  
56116  
Phone. (0293) 364113 Fax. (0293) 362438  
Website : [www.untidar.ac.id](http://www.untidar.ac.id) email: [metathesis@untidar.ac.id](mailto:metathesis@untidar.ac.id)



Magelang, 16 November 2020

No : 66/METATHESIS/X/2020

Subject: Letter of Acceptance

Dear

Sri Andayani

Adi Sutrisno

Indra Tjahyadi

On behalf of the Editorial Board of **METATHESIS: Journal of English Language, Literature, and Teaching** we are very pleased to inform you of the acceptance of your article with the title:

**THE GRAMMAR OF JAVANESE IN THE BAWEAN MADURESE**

We would like to take this opportunity to express our appreciation for your interest in participating in the journal.

We look forward to your participation for next edition.

All the best wishes,

Editor in chief,

Atsani Wulansari, M.Hum.

Dokumen pendukung luaran Tambahan #1

Luaran dijanjikan: Buku referensi

Target: Terbit ber ISBN

Dicapai: Terbit

Dokumen wajib diunggah:

1. Buku ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

2.

Surat keterangan terbit dari penerbit dengan menyebutkan jumlah eksemplar yang dice tak

Dokumen sudah diunggah:

1. Buku ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

2.

Surat keterangan terbit dari penerbit dengan menyebutkan jumlah eksemplar yang dice tak

Dokumen belum diunggah:

-

Seri Kajian Linguistik Bahasa Lokal

# Pengantar Morfologi Bahasa BAWEAN

Sri Andayani, S.S., M.Hum.  
Adi Sutrisno, S.S., M.Hum.  
Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum.

Kata Pengantar Dr. Wiwik Yulianti, S.S., M.Hum.

Morfologi adalah sebuah teori tentang pembentukan kata. Buku ini membahas tentang pengertian dan berbagai konsep dasar yang mendasari pemahaman tentang salah satu cabang teori linguistik ini. Secara khusus, buku ini mengarahkan pada pemahaman teori tentang pembentukan kata pada bahasa-bahasa lokal di Indonesia, serta pentingnya memahami morfologi bahasa lokal ketika seorang pelajar berusaha mempelajari tentang bahasa lokal tertentu. Buku ini juga membahas tentang metodologi penelitian bahasa lokal yang dapat digunakan sebagai acuan guna melakukan sebuah penelitian terhadap bahasa lokal.

Buku *Pengantar Morfologi Bahasa Bawean* ini, sebagai salah satu bentuk dokumentasi hasil penelitian di bidang linguistik, terutama tentang teori pembentukan kata yang digunakan pada bahasa Bawean. Kata dalam bahasa Bawean dibentuk melalui tiga proses, yaitu *Afiksasi*, *Reduplikasi*, dan *Komposisi*. Bahasa Bawean ditengarai sebagai kreolisasi bahasa Madura. Akar kata bahasa Bawean, sebagian besar berasal dari bahasa Madura. Namun, sebagai bahasa yang berkembang pada budaya hibrida, tidak semua tata bahasa Madura diaplikasikan dalam hal kebahasaan bahasa Bawean, bahasa Jawa juga berperan penting dalam teori pembentukan kata bahasa ini. Apalagi terdapat salah satu fenomena menarik yang terjadi pada pembentukan kata bahasa Bawean ini, yaitu proses *Pseudo-Reduplikasi*.



Fakultas Sastra dan Filsafat  
Universitas Panca Marga

ISBN 9 78-623-6910-07-8



9 786236 910078

Pengantar Morfologi Bahasa Bawean

Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahyadi



**PENGANTAR MORFOLOGI  
BAHASA BAWEAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# PENGANTAR MORFOLOGI BAHASA BAWEAN

Sri Andayani, S.S., M.Hum.

Adi Sutrisno, S.S., M.Hum.

Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum.



## PENGANTAR MORFOLOGI BAHASA BAWEAN

Penulis :

Sri Andayani, S.S., M. Hum.

Adi Sutrisno, S.S., M. Hum.

Indra Tjahyadi, S.S., M. Hum.

Editor:

Hosnol Wafa, S.S., M. Hum.

Nuril Hidayati, S. Fil, M. Phil.

Desain Sampul/ Tata Letak

Syska Liana

Diterbitkan oleh PAGAN PRESS

Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No 35 Desa Munungrejo,

Kec. Ngimbang, Lamongan

Telp 081-335-682-158 email: [penerbitpaganpress@gmail.com](mailto:penerbitpaganpress@gmail.com)

Bekerjasama

Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo

Cetakan pertama, November 2020

Halaman : xiv+ 82

Ukuran : 15 cm x 21 cm

ISBN : 978-623-6910-07-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

# Kata Pengantar

Bahasa Indonesia sebagai salah satu dialek bahasa Melayu telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Hal itu terbukti dengan jumlah penggunaan yang semakin luas tidak hanya di seluruh Indonesia tetapi juga di banyak negara. Sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu dan perhubungan antardaerah. Sementara itu, keberhasilan perkembangan bahasa Indonesia ditengah-tengah keberagaman suku bangsa dan budaya penduduk Indonesia ini tidak bisa terlepas dari peran serta bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi yang digunakan pada wilayah tertentu.

Keberadaan bahasa daerah di wilayah Indonesia berfungsi sebagai sumber dan pendukung bahasa nasional. Hal itu mendorong bahasa daerah harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa. Salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya adalah bahasa Bawean. Keunikan bahasa daerah Bawean inilah yang akan mendukung terciptanya kosa kata baru dalam bahasa Indonesia.

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang

berkaitan dengan proses pembentukan kata. Tidak hanya kosa kata dalam bahasa Indonesia saja yang mengalami proses morfologis melainkan juga kosa kata bahasa daerah Bawean. Untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar harus dibentuk lebih dahulu menjadi kata gramatikal. Oleh karena itu, penting bagi ahli bahasa untuk mendokumentasikan keberadaan bahasa Bawean yang tingkat penggunaannya mulai berkurang.

Hasil Penelitian dan pengamatan ahli bahasa di lapangan inilah yang akan memperkaya keberagaman perbendaharaan kata. Maka sambutan luar biasa dan menggembirakan kami sampaikan terhadap terbitnya buku “Pengantar Morfologi Bahasa Bawean” karya Sri Andayani, S.S., M.Hum., Adi Sutrisno, S.S., M.Hum., Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum. Buku ini merupakan hasil penelitian yang disusun untuk mendokumentasikan proses pembentukan kata pada bahasa pada Bawean.

Dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat banyak membantu studi para pelajar, mahasiswa, peneliti, dan peminat bahasa lainnya. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan pemerhati bahasa dalam melakukan kegiatan pengembangan bahasa. Dunia ilmu pengetahuan memberikan apresiasi luar biasa terhadap terbitnya buku ini dan menunggu karya-karya selanjutnya sebagai wujud perhatian kita terhadap pengembangan studi ilmu bahasa Indonesia.●

*Surakarta, November 2020*

**Dr. Wiwik Yulianti, M.Hum.**

# Prakata

Secara umum, buku referensi yang berjudul *Pengantar Morfologi Bahasa Bawean* disusun dalam upaya dokumentasi salah satu bahasa lokal yang berkembang di Indonesia yaitu bahasa Bawean yang menurut beberapa referensi dianggap sebagai salah satu dialek bahasa Madura. Dokumentasi bahasa lokal merupakan salah satu strategi pelestarian dan pemertahanan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia yang ditengarai jumlah penuturnya semakin berkurang dari masa ke masa sehingga dikhawatirkan akan punah.

Secara khusus, penulisan buku tentang bahasa Bawean ini ditujukan sebagai salah satu bentuk upaya pencatatan hal-hal tentang kebahasaan bahasa Bawean khususnya dalam bidang Morfologi pada aspek pembentukan kata bahasa Bawean yang menjadi penanda penting bagi bahasa Bawean ini, sehingga diharapkan menjadi penambah khasanah buku-buku referensi di bidang kajian linguistik, khususnya linguistik bahasa-bahasa lokal yang jumlahnya tidaklah terlalu banyak. Apalagi, bahasa bawean ini merupakan bahasa yang cenderung unik karena bahasa ini berkembang dari kebudayaan yang bersifat hibrida, pada masyarakat yang sangat bangga dengan keberadaan bahasanya, di

sebuah pulau kecil yang berada di tengah perairan laut lepas di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Walaupun berkembang di sebuah pulau kecil, penutur bahasa Bawean tersebar luas di berbagai pulau-pulau sekitar bahkan sampai ke beberapa negara tetangga, antara lain Malaysia, Singapura, dan Australia; serta masih mempertahankan penggunaan bahasa Bawean sebagai bahasa komunikasi antar penutur asli bahasa Bawean dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Bawean sendiri ataupun di pulau atau negara lain, yang komunitasnya cenderung masih kuat dan terjaga. Dalam hal ini diharapkan, buku ini menjadi salah satu referensi pengantar pengembangan kajian linguistik bahasa Bawean ke depan, khususnya di bidang Morfologi yang sedapatnya dikembangkan ke ranah linguistik yang lain.

Buku referensi dalam bidang linguistik ini terwujud atas Berkah dan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kemudahan pada penulis untuk berusaha meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini terwujud juga berkat kerja keras dari tim pengumpul data di lapangan; kemurahan hati para narasumber, serta bantuan berbagai pihak, di tengah segala keterbatasan akibat masa pandemi covid-19 yang sedang melanda tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia.

Ucapan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Kemristek/BRIN yang telah membiayai seluruh kegiatan baik dari persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penerbitan buku referensi ini dalam program Penelitian Dosen Pemula (PDP). Teriring pula ucapan terima kasih kepada Yayasan Panca Marga, Rektor beserta jajarannya, Ketua LPPM beserta timnya, serta Dekanat Fakultas Sastra dan Filsafat

Universitas Panca Marga Probolinggo yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, menyediakan fasilitas pendukung penelitian ini, serta memberikan izin kepada tim penulis untuk melakukan pengumpulan data di Pulau Bawean.

Tak lupa pula, ucapan terima kasih teruntuk para nara-sumber K.H. Ahmad Zubaidi dan Sugrianto, S.Pd. yang telah berkenan memberikan data baik dalam wawancara tatap muka maupun tatap maya selama dalam pengumpulan data dan penyusunan buku ini, serta memberikan penyambutan yang luar biasa, tumpangan tempat dan transportasi selama masa pengumpulan data di Pulau Bawean. serta berbagai pihak yang telah membantu penyusunan buku ini hingga dapat diterbitkan. Apresiasi luar biasa ditujukan untuk seluruh masyarakat Pulau Bawean atas keramahtamahan, persaudaraan yang tulus, serta kebersamaan yang hangat selama penulis meneliti di Pulau Bawean.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, ketidaksempurnaan adalah milik penulis yang menyusun buku ini. Perbaikan buku referensi ini dapat tercapai jika para pembaca bersedia mengkritisi, memberi saran dan masukan kepada kami. Penulis bermaksud buku ini tidak berhenti dituliskan hanya dalam bidang morfologi bahasa Bawean, namun berlanjut pada aspek-aspek linguistik yang lain. Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi oleh para peneliti, pemerhati, penggiat, pemelajar bahasa khususnya bahasa lokal Bawean, terutama dalam aspek kebahasaan morfologi. Tak ketinggalan, mudah-mudahan buku ini berkenan di hati seluruh masyarakat Bawean.●

*Probolinggo, November 2020*

**Penulis**



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Prakata .....	vii
Daftar Isi .....	xi
BAB I Morfologi: Pengertian dan Konsep Dasar.....	1
1.1 Pengertian Morfologi.....	1
1.2 Konsep Dasar dalam Morfologi.....	3
1.2.1 Morfem.....	3
1.2.2 Morf dan Alomorf.....	5
1.2.3 Morfofonemik.....	5
1.2.4 Bentuk Asal dan Bentuk Dasar Sebuah Kata.....	6
1.2.5 Bentuk Simpleks dan Bentuk Kompleks.....	6
1.2.6 Afiksasi.....	7
1.2.7 Reduplikasi/Repetisi.....	8
1.2.8 Komposisi.....	8
BAB II Morfologi Bahasa Lokal.....	10
2.1. Pengertian Bahasa Lokal.....	10
2.2 Ciri-Ciri Bahasa Lokal.....	11
2.3 Pentingnya Mempelajari Morfologi Bahasa Lokal.....	11

BAB III Metodologi Bahasa Lokal.....	13
3.1 Jenis Penelitian Bahasa Lokal.....	13
3.2 Jenis dan Bentuk Penelitian Bahasa Lokal.....	15
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian Bahasa Lokal.....	16
3.4 Metode Analisis Data pada Penelitian Bahasa Lokal.....	17
 BAB IV Bawean: Wilayah, Budaya, dan Bahasa.....	19
4.1 Gambaran Umum Kajian Wilayah Pulau Bawean.....	19
4.1.1 Geografi Pulau Bawean.....	19
4.1.2 Demografi Bawean.....	21
4.2 Budaya Masyarakat Pulau Bawean.....	22
4.3 Bahasa Lokal yang Berkembang di Pulau Bawean.....	23
 BAB V Pembentukan Kata dalam Bahasa Bawean.....	25
Afiksasi.....	26
5.1.1 Prefiksasi atau Penambahan Prefiks/Awalan.....	26
1) Prefiks/Awalan {N-}.....	27
2) Prefiks/Awalan {a-}.....	30
3) Prefiks/Awalan {ma-}.....	32
4) Prefiks/Awalan {ta-}.....	33
5) Prefiks/Awalan {ka-}.....	34
6) Prefiks/Awalan {sa-}.....	35
7) Prefiks/Awalan {pa-}.....	35
8) Prefiks/Awalan {paN-}.....	37
9) Prefiks/Awalan {nga-}.....	38
10) Prefiks/Awalan {è-}.....	39
11) Prefiks/Awalan {èpa-}.....	40
12) Prefiks/Awalan {èka-}.....	41
13) Prefiks/Awalan {pè-}/{par-}.....	42
5.1.2 Sufiksasi atau Penambahan Sufiks/Akhiran.....	42
1) Sufiks/Akhiran {-a}.....	43

2) Sufiks/Akhiran {-na}.....	43
3) Sufiks/Akhiran {-an}.....	45
4) Sufiks/Akhiran {-è}.....	48
5) Sufiks/Akhiran {-aken}.....	48
5.1.3 Infiksasi atau Penambahan Infiks/Sisipan.....	50
1) Infiks/Sisipan {-al-}.....	50
2) Infiks/Sisipan {-ar-}.....	50
3) Infiks/Sisipan {-èr-}.....	50
4) Infiks/Sisipan {-èn-}.....	50
5) Infiks/Sisipan {-om-}.....	51
5.1.4 Konfiksasi atau Penambahan Konfiks/Kombinasi	
Awalan dan Akhiran.....	51
1) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--è}.....	51
2) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--aken}.....	52
3) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--an}.....	54
4) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--na}.....	54
5) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {a--aken}.....	55
6) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {a--an}.....	55
7) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {è--è}/ {è--i}.....	57
8) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {èka--è}/ {èka--i}.....	58
9) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {è--aken}.....	59
10) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ma--aken}.....	60
11) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ma--è}/ {ma--i}.....	61
12) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--an}/ {ka--en}.....	61
13) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--è}/ {ka--i}.....	63
14) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--aken}.....	64
15) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {sa--an}.....	64
16) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {pa--an}.....	66
17) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {paN--na}/ {paN--a}.....	66
18) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {pa--akén}.....	66
19) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {nga--è}/ {nga--i}.....	67
5.2 Reduplikasi.....	67

5.2.1 Bentuk Reduplikasi.....	68
1) Reduplikasi Suku Awal tanpa Variasi Bunyi.....	68
2) Reduplikasi Suku Awal dengan Variasi Bunyi.....	68
3) Reduplikasi Utuh.....	69
4) Pseudo-Reduplikasi.....	69
5.2.2 Jenis Bentuk Dasar yang Mengalami Reduplikasi.....	70
1) Bentuk Dasar Berjenis Kata Dasar.....	70
2) Bentuk Dasar Berjenis Kata Berimbuhan.....	70
5,2,3 Reduplikasi Berdasarkan Kelas kata.....	71
1) Nomina sebagai Bentuk Dasar.....	71
2) Verba sebagai Bentuk Dasar.....	71
3) Adjektiva sebagai Bentuk Dasar.....	73
4) Numeralia sebagai Bentuk Dasar.....	74
5.3 KOMPOSISI.....	74
1) Komposisi Berdasarkan Sifat dan Maknanya.....	75
2) Komposisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya.....	76
3) Komposisi Berdasarkan Jenis Kata yang Menyusun.....	76
Daftar Pustaka.....	78
Biodata Penulis.....	82



## Kukuh, Hanya Menerbitkan Pengetahuan Masa Depan

Alamat: Dusun Tanjungwetan RT/RW 001/001 No. 35 Desa Munungrejo, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan. Email: [penerbitpaganpress@gmail.com](mailto:penerbitpaganpress@gmail.com) Telp 081-335-682-158.  
Website: <https://penerbitpaganpress.com>

### SURAT KETERANGAN PENERBITAN BUKU

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SUJAI  
Jabatan : Direktur  
Nama Penerbit : Pagan Press  
Alamat : Dusun Tanjungwetan RT 001 RW 005 Nomor 35, Desa  
Munungrejo, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan, Jawa Timur.  
Telp : 081335682158

Dengan ini menyatakan bahwa telah menerbitkan dan mencetak buku sesuai keterangan berikut:

Judul Buku : PENGANTAR MORFOLOGI BAHASA BAWEAN  
Kepengarangan : Sri Andayani ... [et al.]; editor, Hosnol Wafa, Nuril Hidayati  
Tahun Terbit : 2020  
ISBN : 978-623-6910-07-8  
Jumlah Cetak : 50 Eksemplar  
URL ISBN : <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=ISBN&searchTxt=978-623-6910-07-8>

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 21 November 2020

Hormat Kami



SUJAI

Direktur